

## DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA KE NEGARA AMERIKA SERIKAT

Desi Anggraini<sup>1)</sup>, Syapsan<sup>2)</sup>, Darmayuda<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>1</sup>[desianggraini2223@gmail.com](mailto:desianggraini2223@gmail.com)

<sup>2</sup>[syapsan@lecturer.unri.ac.id](mailto:syapsan@lecturer.unri.ac.id)

<sup>3</sup>[darmayuda@lecturer.unri.ac.id](mailto:darmayuda@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the competitiveness of Indonesian pepper exports to the United States, as well as their competitive position and market concentration. This is a descriptive quantitative study. The data used are the export value and total exports of Indonesian pepper to the United States from 2010 to 2019, obtained from the official website of the Food and Agriculture Organization, United Nation Commodity Trade Statistics, the Central Bureau of Statistics, the Directorate General of Plantations and the Ministry of Trade. Indonesia's average RCA was 30.54, higher than Vietnam (15.31), Brazil (15.31), India (4.97), Singapore (2.92), and France (1.26). This demonstrates that Indonesia has high comparative competitiveness compared to other countries ( $>1$ ). In terms of average competitiveness (ECI), Indonesia fell 0.94 points behind Singapore (1.57 points) and Vietnam (1.15 points). According to ISP measurements, Indonesia is currently maturing as a pepper exporter, with an average ISP value of 0.99. In addition, Indonesia's low IKP value of 0.02 and its trade intensity value of 0 indicate that Indonesia has low dependence on its trading partners (0-1).*

**Keywords :** *Pepper*<sup>1</sup>, *Exports*<sup>2</sup>, *Competitiveness*<sup>3</sup>

### PENDAHULUAN

Potensi produksi lada Indonesia ditopang oleh kondisi iklim dan geografis antara garis khatulistiwa, mengakibatkan Indonesia mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Oleh sebab itu, rempah-rempah dikembangkan di Indonesia. Lada menjadi salah satu rempah yang berkembang di Indonesia. Lada sebagai raja dari segala rempah memiliki peranan yang penting dalam sebuah masakan sehingga lada disebut sebagai *The King of Spice*. Indonesia adalah negara pusat produksi lada terbesar kedua pada global dan Indonesia menempati urutan pertama dengan luas tanaman produksi lada terbesar serta Indonesia masuk pada lima besar negara eksportir lada pada global (Pusdatin, 2019).

Berdasarkan Tabel 1 berikut dapat dilihat bahwa setelah tahun 2015 ekspor lada Indonesia mengalami penurunan. Penurunan pangsa ekspor lada tersebut diduga karena semakin meningkatnya kompetisi antar negara penghasil lada hal ini seiring dengan trend

peningkatan produksi lada di dunia (Pusdatin, 2019). Dalam proses ekspor impor, lada Indonesia sangat diincar oleh banyak negara diantaranya negara Amerika Serikat, Singapura, Vietnam, Jerman dan India. Kelima negara tersebut merupakan negara pengimpor terbesar lada dari Indonesia. Amerika Serikat dapat disebut sebagai salah satu negara pengimpor terbesar dari kelima negara tujuan ekspor lada Indonesia. Volume ekspor tertinggi terjadi dalam tahun 2015 sebanyak 10.113 ton dan terendah terjadi dalam tahun 2018 sebanyak 4.459 ton.

**Tabel 1.** Volume Ekspor Lada Indonesia dalam (Ton)

Ekspor Indonesia	2014	2015	2016	2017
Amerika Serikat	6.099	10.113	8.536	7.112
Vietnam	5.914	22.645	19.103	16.336
India	3.926	4.252	6.459	4.572
Singapura	8.070	6.631	3.224	2.688
Jerman	2.339	2.653	2.221	2.274

*Sumber: Data Trade Statistic, UN Comtrade Statistic, 2020*

Amerika Serikat merupakan importir terbesar dan konsumen rempah-rempah yang digunakan untuk produk makanan. Salah satu alasan Amerika Serikat mengimpor lada dari Indonesia karena lada termasuk dalam kategori rempah-rempah (*spice*) yang disukai oleh orang Amerika. Trend konsumsi rempah-rempah ini disebabkan beberapa faktor, termasuk tingginya tingkat pendapatan, permintaan untuk kenyamanan makanan, dan perubahan selera konsumen yang meningkat dari makanan diet telah menambah daftar permintaan.

**Tabel 2.** Negara Pengekspor Lada ke Negara Amerika Serikat dan Volume dalam (Ton)

Tahun	Vietnam	Indonesia	Brazil	India	Singapura	Perancis
2010	11.525	25.079	11.256	7.254	151	665
2011	17.992	15.065	12.821	10.788	825	1.363
2012	12.645	22.808	9.661	7.387	454	1.202
2013	20.521	14.623	11.683	6.565	3.146	1.093
2014	24.715	6.099	11.690	5.145	3.749	1.203
2015	22.441	10.113	12.543	7.213	4.879	1.238
2016	32.024	8.536	7.297	2.687	797	1.467
2017	31.210	7.112	11.886	1.836	486	1.723
2018	13.997	4.458	10.764	1.357	343	826

Tahun	Vietnam	Indonesia	Brazil	India	Singapura	Perancis
2019	38.882	4.886	8.536	1.400	215	1.748

*Sumber: Data Trade Statistic, UN Comtrade Statistic, 2020*

Tabel 2 merupakan daftar 6 (enam) negara pengekspor lada ke Amerika Serikat pada tahun 2010-2019. Dilihat dari jumlah keseluruhan di tahun 2010-2019 Indonesia menempati urutan ke-2 sebagai negara pengekspor lada ke negara Amerika Serikat. Ekspor lada dari Indonesia ke negara Amerika Serikat cenderung mengalami penurunan dalam sepuluh tahun belakangan ini. Penurunan ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat tentu mempengaruhi daya saing lada Indonesia ke Amerika Serikat.

Persaingan lada Indonesia dalam perdagangan internasional berperan sangat penting. Adapaun pengembangan lada Indonesia dihadapkan pada nilai ekspor yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kompetitor lain atau negara pengekspor lainnya ke negara Amerika Serikat sehingga hal tersebut menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor lada Indonesia. Mengingat peluang dan kemampuan yang ada, Indonesia akan mampu menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam ekspor lada di pasar internasional. Karena mereka memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan internasional di sini, sangat penting bahwa ada standar dan kualitas yang sesuai untuk barang-barang ekspor lada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah penelitian. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana daya saing ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat. Maka penulis tertarik mengangkat judul “Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke negara Amerika Serikat”.

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional, didefinisikan sebagai kegiatan perdagangan, di mana penduduk suatu negara akan melakukannya melalui kesepakatan bersama dari penduduk asing. Penduduk suatu negara adalah individu antar individu, antara individu dengan pemerintah nasional, atau antara pemerintah dengan pemerintah negara lain. Menurut Tambunan (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional dapat dilihat dari teori penawaran dan permintaan. Dalam teori penawaran dan permintaan, dapat

disimpulkan bahwa perdagangan produksi dalam negeri terjadi karena adanya kelebihan produksi (*supply*) domestik dan overdemand di negara lain.

Teori Keunggulan Absolut, Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada abad ke 18 dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Menurut Adam Smith dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, persaingan bebas dan spesialisasi dalam negeri, maka hal itu sama saja menghendaki adanya perdagangan antar bangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi- komoditi lainnya. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Ekananda, 2015).

Teori Keunggulan Mutlak, dalam teori ini keunggulan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara. Hal ini berarti bahwa berlangsungnya perdagangan internasional merupakan adanya perbedaan produktivitas antar negara. Atas dasar teori ini, maka perdagangan internasional merupakan fenomena yang dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan standar hidup dari semua negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari kegiatan perdagangan bebas (Basri et al., 2010).

Teori Keunggulan Kompetitif, Selain keunggulan komparatif terdapat juga keunggulan kompetitif. Teori keunggulan kompetitif pertama kali dikemukakan oleh Michael. E. Porter pada bukunya *Competitive Advantage of Nations*. Dalam teorinya Porter menjelaskan bahwa negara yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan-perusahaan domestik akan mendorong terbentuknya keunggulan kompetitif pada suatu negara (Sa'idy, 2013).

Konsep Daya Saing, Daya saing menurut Shenkar (2004) adalah kekuatan relatif yang dibutuhkan suatu negara untuk memenangkan persaingan dengan para pesaingnya. Persaingan internasional memiliki tiga aspek yang perlu diperhatikan, terutama daya saing produk ekspor yaitu *price*, kualitas produk dan waktu pengiriman. RCA (*Revealed Comparison Advantage*) ialah indeks yang mengevaluasi peran ekspor komoditas suatu

negara dalam perdagangan dunia dan mengukur kinerja ekspor barang tersebut. Apabila nilai  $RCA < 1$  atau sampai mendekati 0, maka daya saing komoditi lemah, Apabila nilai  $RCA > 1$  maka daya saingnya kuat, semakin tinggi RCA semakin tinggi daya saingnya. RCA dihitung dengan membandingkan performa produk ekspor suatu negara dengan ekspor dunia untuk produk tersebut. RCA inilah yang digunakan sebagai salah satu cara mengukur keunggulan suatu produk yang dapat di perbandingkan dalam suatu daerah atau kawasan (Tambunan, 2004).

Menurut Porter (1990) suatu negara mempunyai keunggulan kompetitif apabila mempunyai 4 faktor yaitu kondisi faktor (sumber daya), kondisi permintaan, industri pendukung dan persaingan, struktur dan strategi. Apabila nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) suatu komoditi lebih besar dari satu, berarti komoditi tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) lebih kecil dari satu, maka komoditi tersebut menghadapi kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang melemah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar dunia.

Indeks ISP juga bisa digunakan untuk analisis proses tahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan komoditas tersebut. Dasar pemikiran dari indeks ini sama seperti siklus produk yang mana suatu produk bertahan dipasar lewat beberapa tahun. Rentang hasil hitungan ini adalah antara  $-1$  sampai  $+1$ . Apabila nilai ISP 0 sampai dengan 1, maka Negara tersebut cenderung sebagai eksportir. Sedangkan apabila didapat nilai ISP negative dibawah 0 hingga 1, maka Negara tersebut cenderung sebagai importer. (Tambunan, 2004).

Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) atau *Hirschman Herfindahi Index* (HHI) digunakan untuk mengetahui ketergantungan produk-produk Indonesia terhadap negara mitra dagang. IKP merupakan salah satu cara guna mengetahui intensitas perdagangan suatu negara dengan beberapa negara lainnya. Semakin besar nilai intensitas perdagangan (0-1) maka semakin besar ketergantungan suatu negara dengan negara lain. Dengan demikian semakin rentan terhadap kondisi perekonomian mitra dagangnya tersebut. (Mia Mikic, 2005)

## METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia dan menggunakan waktu penelitian tahun 2010-2019. Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor lada Indonesia dan data *time series* dalam jangka waktu sepuluh tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai referensi yang memiliki hubungan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Data-data sekunder dapat diperoleh dari badan pusat terkait yaitu, BPS (Badan Pusat Statistik), FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*), Direktorat Jendral Perkebunan, Data Trade Statistik (*United Nation Comodity Trade Statistics*) dan Kementerian Perdagangan. Definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Ekspor komoditi lada, Nilai total ekspor, Nilai impor, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Indexs* (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran mengenai perkembangan lada Indonesia, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing keunggulan komparatif ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat. Metode perhitungan ini menggunakan 4 indikator yaitu RCA (*Revealed Comparatif Advantage*) digunakan untuk menentukan daya saing ekspor lada Indonesia dibandingkan dengan Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis ke Amerika Serikat, (ECI) *Export Competitiveness Indexs* digunakan sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar dunia. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) digunakan untuk menganalisis posisi daya saing ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat dan IKP (Indeks Konsentrasi Pasar) digunakan untuk menganalisis konsentrasi ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan dalam studi-studi empiris untuk mengukur perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing dari suatu produk dari suatu negara terhadap dunia. Apabila nilai  $RCA < 1$  atau sampai mendekati 0, maka

daya saing komoditi lemah, Apabila nilai  $RCA > 1$  maka daya saingnya kuat, semakin tinggi RCA semakin tinggi daya saingnya.

Rumus RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebagai berikut (Tambunan,2001) :

$$RCA = \left( \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t} \right)$$

Keterangan:

$X_{ij}$ : Nilai ekspor lada dari Indonesia ke negara Amerika Serikat (US\$).

$X_{it}$ : Nilai total ekspor negara Indonesia ke negara Amerika Serikat (US\$).

$W_j$ : Nilai ekspor lada dunia ke negara Amerika Serikat (US\$).

$W_t$  : Nilai ekspor dunia ke negara Amerika Serikat (US\$)

Export Competitiveness Index (ECI), Jika ECI suatu komoditas  $>1$  , berarti komoditas tersebut menghadapi *trend* daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI  $<1$ , maka komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing. Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bersaing dan bertahan di pasaran pasar Amerika Serikat bahkan internasional, maka suatu komoditas hendaknya memiliki indeks komparatif dan kompetitif yang lebih besar dari satu.

*Export Competitiveness Index* (ECI), dengan rumusan sebagai berikut (Saboniene,2009):

$$ECI = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan:

$X_{ki}$ : Nilai ekspor lada negara i ke negara Amerika Serikat pada tahun j.

$X_w$ : Nilai ekspor lada dunia ke negara Amerika Serikat pada tahun j.

$t$  : Periode berjalan.

$t-1$  : Periode sebelumnya.

Indeks Spesialisasi Perdagangan merupakan perbandingan antara selisih nilai ekspor dan nilai impor suatu Negara dibandingkan dengan nilai ekspor dan impor Negara tersebut, atau dengan kata lain ISP merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu Negara. Indeks ISP juga bisa digunakan untuk analisis proses tahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan komoditas

tersebut. ISP ini dapat menggambarkan apakah suatu jenis produk Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importer.

Indeks Spesialisasi (ISP) dengan rumusan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Keterangan:

ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan.

$X_{ia}$ : Ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat (USD/Ton).

$M_{ia}$ : Impor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat (USD/Ton).

Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) atau *Hirschman Herfindahi Index* (HHI) digunakan untuk mengetahui ketergantungan produk-produk Indonesia terhadap negara mitra dagang. IKP merupakan salah satu cara guna mengetahui intensitas perdagangan suatu negara dengan beberapa negara lainnya. Semakin besar nilai intensitas perdagangan (0-1) maka semakin besar ketergantungan suatu negara dengan negara lain. Dengan demikian semakin rentan terhadap kondisi perekonomian mitra dagangnya tersebut.

Indeks Konsentrasi Pasar, dengan rumusan sebagai berikut (Mia Mikic, 2005):

$$H_j = \sqrt{\left[ \sum \left[ \frac{X_i}{X} \right]^2 \right]}$$

Keterangan:

$H_j$  : Hirschman Indeks.

$X_i$  : Nilai ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat.

$X$  : Nilai total ekspor negara Indonesia ke negara Amerika Serikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. RCA (*Revealed Comparatif Advantage*)

RCA digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif atau daya saing lada Indonesia terhadap Amerika Serikat. Jika RCA kurang 1 atau sampai mendekati 0, maka daya saingnya lemah. Jika RCA lebih 1 maka daya saingnya kuat, sehingga dapat disimpulkan apabila RCA semakin tinggi maka semakin kuat pula daya saingnya.

**Tabel 3.** *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Negara Pengekspor Lada ke Negara Amerika Serikat Tahun 2010-2019

Tahun	Indonesia	Vietnam	Brazil	India	Singapura	Perancis
2010	60,97	26,40	17,11	8,08	0,34	1,57
2011	34,24	45,12	19,69	9,92	1,7	1,21
2012	66,76	28,90	15,29	5,73	1,16	1,35
2013	37,67	33,89	17,1	5,57	5,64	0,99
2014	17,69	35,90	19,6	5,08	8,15	1,23
2015	24,99	25,51	18,7	6,37	8,72	0,74
2016	22,27	32,46	11,76	2,78	1,62	0,99
2017	17,13	26,04	12,98	2,39	0,87	1,31
2018	11,28	26,30	12,44	1,98	0,69	1,63
2019	12,44	22,60	8,4	1,8	0,35	1,59
<b>Rata-rata</b>	<b>30,54</b>	<b>30,31</b>	<b>15,31</b>	<b>4,97</b>	<b>2,92</b>	<b>1,26</b>

*Sumber: Data Trade Statistic, UN COMTRADE Statistic (2021) diolah*

Nilai RCA berdasarkan tabel diatas menunjukkan Indonesia, Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis memiliki daya saing lebih >1 ini artinya ke enam negara memiliki nilai komperatif untuk ekspor lada ke negara Amerika Serikat pada tahun 2010-2019. Ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat mempunyai daya saing yang kuat, berdasarkan dari nilai RCA yang lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ).

Rata-rata nilai RCA yang paling besar diurutan pertama yaitu Indonesia sebesar 30,54. Vietnam diurutan kedua yaitu sebesar 30,31. Brazil diurutan ketiga yaitu sebesar 15,31. Selanjutnya India diurutan keempat yaitu sebesar 4,97. Singapura diurutan kelima yaitu sebesar 2,92 dan urutan terakhir Perancis sebesar 1,26. Dibandingkan Brasil, India, Singapura, dan Prancis yang bersaing ketat dengan Amerika Serikat, Indonesia dan Vietnam terlihat memiliki keunggulan komparatif atas Amerika Serikat. Dari hasil dari perhitungan RCA di atas, Vietnam merupakan pesaing utama Indonesia dalam perdagangan lada di Amerika Serikat, sedangkan Brazil, India, Singapura dan Perancis merupakan pesaing potensial.

## 2. ECI (*Export Competitiveness Indexs*)

Analisis Export Competitiveness Indexs (ECI) pada penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor lada ke negara Amerika Serikat khususnya Indonesia, Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang cukup kuat terhadap komoditas lada. Berdasarkan dari keputusan ECI, Jika besar dari 1 maka negara tersebut kompetitif dan sebaliknya.

**Tabel 4.** *Export Competitiveness Indexs* (ECI) Negara Pengekspor Lada ke Negara Amerika Serikat Tahun 2010-2019

Tahun	Singapura	Vietnam	Perancis	Brazil	Indonesia	India
2010	1,0768	0,9571	1,6434	1,0230	1,1723	0,8481
2011	4,1748	1,7697	0,7480	1,3335	0,5633	1,4902
2012	0,6660	0,7203	1,1332	0,7795	1,7097	0,6325
2013	5,0669	1,4270	0,7719	1,0389	0,5973	1,1000
2014	1,3891	1,2271	0,8841	1,2075	0,4768	0,8958
2015	1,1179	0,8653	0,8579	0,8872	1,4462	1,2345
2016	0,1877	1,5058	1,3833	0,6228	0,9119	0,4675
2017	0,5301	0,8092	1,3075	1,2011	0,7917	0,8794
2018	0,9605	1,0653	1,3555	0,9491	0,6290	0,8594
2019	0,5628	1,1282	1,0305	0,7027	1,0854	0,9678
<b>Rata-rata</b>	<b>1,5733</b>	<b>1,1475</b>	<b>1,1115</b>	<b>0,9746</b>	<b>0,9384</b>	<b>0,9375</b>

*Sumber: Data Trade Statistic, UN COMTRADE Statistic (2021) diolah*

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata ECI Singapura, Vietnam dan Perancis memiliki daya saing kompetitif yang tinggi ke negara Amerika Serikat, karena menunjukkan nilai rata-rata ECI >1 pada tahun 2010-2019, sedangkan nilai rata-rata ECI Indonesia, Brazil dan India memiliki keunggulan kompetitif yang cukup rendah ke negara Amerika Serikat dikarenakan nilai ECI <1. Indonesia hanya mampu menempati posisi 5 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 0,9384. Singapura menempati posisi 1 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 1,5733. Vietnam menempati posisi 2 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 1,1475 selanjutnya Perancis menempati posisi 3 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 1,1115. Brazil menempati posisi 4 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 0,9746 dan India menempati posisi 6 untuk nilai rata-rata ECI sebesar 0,9375.

### 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) berguna untuk menganalisis posisi atau tahap pertumbuhan suatu produk. ISP ini menjelaskan bahwa apakah dalam komoditas lada, Indonesia menjadi negara ekspor atau impor. Kisaran nilai ISP adalah -1 sampai dengan +1. Jika nilai positif diatas lebih besar dari 0 sampai 1, barang tersebut sangat kompetitif atau cenderung diekspor. Sebaliknya jika nilai negatifnya kurang dari 0 hingga -1, maka cenderung kurang kompetitif atau sebagai negara pengimpor.

**Tabel 5.** Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Negara Pengekspor Lada ke Negara Amerika Serikat Tahun 2010-2019

Tahun	Brazil	Indonesia	Vietnam	Perancis	Singapura	India
2010	0,999834	0,999852	0,999902	1,000000	0,900111	1,000000
2011	0,999973	1,000000	1,000000	1,000000	0,979352	0,991914
2012	0,999969	0,998615	0,986604	0,999722	0,941219	0,974699
2013	0,999974	0,999924	0,981730	0,999048	0,993086	0,996017
2014	0,999980	0,999928	0,999949	0,999676	0,981637	0,999419
2015	1,000000	0,999981	0,999437	0,957580	0,995982	0,999788
2016	1,000000	1,000000	1,000000	0,999744	0,970639	0,998272
2017	0,999893	1,000000	1,000000	0,999500	0,924474	1,000000
2018	0,999870	0,987849	1,000000	0,999681	0,837302	0,990829
2019	1,000000	0,997026	1,000000	0,999263	0,727811	0,987338
<b>Rata-rata</b>	<b>0,999949</b>	<b>0,998318</b>	<b>0,996762</b>	<b>0,995421</b>	<b>0,925161</b>	<b>0,993828</b>

Sumber: Data Trade Statistic, UN COMTRADE Statistic (2021) diolah

Berdasarkan tabel nilai rata-rata ISP yang paling tinggi ditempati oleh Brazil dengan nilai rata-rata sebesar 0,999949 yang kedua disusul oleh Indonesia sebesar 0,998318. Posisi ketiga disusul oleh Vietnam sebesar 0,995421, Perancis posisi keempat sebesar 0,995421, Singapura posisi kelima sebesar 0,925161 dan India di posisi terkahir sebesar 0,993828. Indonesia memiliki ISP yang tinggi dan positif terhadap komoditas lada, begitu juga dengan negara pengekspor lada lainnya yang mempunyai ISP yang tinggi dan positif yaitu negara Brazil, Vietnam, Perancis, Singapura dan India diatas 0 yang menandakan bahwa negara-negara tersebut merupakan negara pengekspor lada bukan negara pengimpor lada.

#### 4. Indeks Konsentrasi Perdagangan (IKP)

Indeks Konsentrasi Perdagangan (IKP) berguna untuk mengetahui ketergantungan lada Indonesia terhadap mitra dagangnya yaitu Amerika Serikat. IKP menjadi salah satu cara untuk mengetahui kekuatan perdagangan suatu negara dengan negara lainnya. Nilai intensitas diperoleh dari mengkuadratkan persentase perdagangan antara suatu negara dengan negara lain. Jika semakin tinggi nilai intensitas (0-1) maka semakin tergantung negara suatu tersebut pada negara lain serta lebih rentan atas kondisi perekonomian mitra dagangnya.

**Tabel 6.** Indeks Konsentrasi Perdagangan (IKP) Negara Pengespor Lada ke Negara Amerika Serikat Tahun 2010-2019

Tahun	Indonesia	Vietnam	Brazil	India	Singapura	Perancis
2010	0,0066	0,0029	0,0019	0,0009	0,00004	0,0002
2011	0,0050	0,0066	0,0029	0,0015	0,00025	0,0002
2012	0,0104	0,0045	0,0024	0,0009	0,00018	0,0002
2013	0,0067	0,0060	0,0030	0,0010	0,00100	0,0002
2014	0,0034	0,0068	0,0037	0,0010	0,00155	0,0002
2015	0,0064	0,0066	0,0048	0,0016	0,00225	0,0002
2016	0,0049	0,0071	0,0026	0,0006	0,00035	0,0002
2017	0,0027	0,0041	0,0021	0,0004	0,00014	0,0002
2018	0,0010	0,0022	0,0011	0,0002	0,00006	0,0001
2019	0,0009	0,0016	0,0006	0,0001	0,00003	0,0001
<b>Rata-rata</b>	<b>0,01758</b>	<b>0,01655</b>	<b>0,00874</b>	<b>0,00298</b>	<b>0,00295</b>	<b>0,00059</b>

*Sumber: Data Trade Statistic, UN COMTRADE Statistic (2021) diolah*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa IKP lada Indonesia rendah selama dekade terakhir, dengan nilai tahunan rata-rata 0,01758. Nilai ini menunjukkan bahwa ketergantungan atau konsentrasi pasar terhadap Amerika Serikat masih relatif kecil. Artinya, jika terjadi guncangan ekonomi atau krisis ekonomi di Amerika Serikat, dampak ekspor lada relatif kecil atau tidak signifikan. Dari tabel 6 diatas juga bisa dilihat bahwa rata-rata nilai IKP Vietnam sebesar 0,01655, Brazil sebesar 0,00874, India sebesar 0,00298, Singapura sebesar 0,00295 dan Perancis sebesar 0,00059 yang juga menandakan bahwa negara-negara tersebut secara perekonomian terdapat pengaruh relatif kecil atau tidak signifikan.

## PEMBAHASAN

Rata-rata nilai RCA Indonesia adalah 30,54/tahun, lebih besar atau sama dengan satu ( $RCA \geq 1$ ) menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir dari 2010 hingga 2019, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam mengekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Aprilia, et al. (2015) berjudul Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Menghadapi Globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA Indonesia sebesar 17,26 pada tahun 2013, melampaui India (3,60), Malaysia (3,13), dan Brasil (7,70), namun di bawah Vietnam (44,77).

Hasil Analisis ECI menunjukkan bahwa Indonesia, Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis semuanya memiliki nilai positif dan mampu bersaing. Dilihat dari hasil analisis ECI, negara Indonesia memiliki nilai ECI yang terlihat berfluktuasi dari tahun 2010 – 2019 namun untuk secara rata-rata nilai ECI Indonesia memiliki nilai sebesar 0,9384 ini menunjukkan angka yang  $<1$  artinya Indonesia memiliki daya saing yang rendah atau mengalami penurunan pangsa pasar ke negara Amerika Serikat. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Kania (2012) dalam penelitian yang memiliki judul analisis daya saing ekspor lada Indonesia di pasar Internasional. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perkembangan dalam keunggulan kompetitif lada Indonesia dalam tahun 2001-2010 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Pada tahun 2004, nilai ECI Indonesia bernilai 0,562 berada dibawah negara eksportir lainnya, artinya lada Indonesia mengalami penurunan atas daya saing.

Hasil analisis untuk posisi daya lada Indonesia tahun 2010-2019 dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Dapat dilihat bahwa perkembangan nilai ISP Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki nilai ISP positif sebesar 0,998318 dari tahun 2010-2019. Berdasarkan kriteria ISP jika nilai ISP mendekati 1 maka berada dalam tahap pematangan artinya apabila nilai ISP positif (diatas 0 hingga dengan 1) maka dikatakan mempunyai daya saing yang kuat antar negara atau negara bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, et al. (2015) berjudul Posisi Daya Saing Dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Dalam Menghadapi

Globalisasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai ISP Indonesia menjadi negara pengekspor lada berdasarkan perhitungan sebesar 0,98 tahun 2013.

Perkembangan IKP negara-negara pengekspor lada ke negara Amerika Serikat tahun 2010-2019. Dari data hasil perhitungan IKP yang disajikan dapat dilihat perkembangan yang fluktuatif cenderung mengalami penurunan. Secara rata-rata Indonesia, Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis memiliki nilai IKP yang relatif kecil (0-1). Nilai tersebut dapat menunjukkan perkiraan terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat. Ekspor lada Indonesia, Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis akan memiliki pengaruh relatif kecil atau tidak signifikan sehingga bisa dikatakan bahwa komoditi lada Indonesia bukan merupakan barang utama yang di ekspor oleh Indonesia ke Amerika Serikat. Pangsa ekspor Indonesia yang menurun menunjukkan bahwa ekspor lada Indonesia masih kalah bersaing oleh negara pengekspor lainnya. Sebagai pemasok lada di pasar dunia, pesaing utama Indonesia adalah Vietnam yang lebih kompetitif karena proses produksinya yang lebih efisien. Produktivitas lada Vietnam adalah 3.271 kg/ha/thn, lebih tinggi dari produktivitas lada Indonesia <1000 kg/ha/thn sehingga biaya produksi lada Vietnam rendah (Siswanto, et al., 2020) serta kualitas lada mengikuti permintaan pasar, hal ini menyebabkan Vietnam mendominasi pasar lada dunia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian permasalahan dan analisis data yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulannya bahwa (1) Daya saing komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan terdapat daya saing yang tinggi pada ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis akan tetapi beberapa tahun terakhir mengalami penurunan daya saing secara komparatif. (2) Daya saing kompetitif atau ECI (*Export Competitiveness Index*) ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan daya saing kompetitif dan berada dibawah Singapura, Vietnam, Perancis dan Brazil serta ECI Indonesia diatas India. (3) Nilai Indeks Spesialisasi (ISP) ekspor lada Indonesia ke negara Amerika Serikat menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi negara eksportir untuk komoditi lada dan menempatkan Indonesia berada di posisi tahap pematangan. (4) Nilai Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai

nilai IKP yang relatif kecil (0-1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat mempunyai pengaruh relatif kecil.

### KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Dalam menganalisis daya saing ekspor lada, penelitian ini hanya menggunakan beberapa metode perhitungan daya saing, sehingga analisis hasil penelitian masih sangat terbatas. Oleh Karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perhitungan daya saing lainnya. Kemudian bagi para pemangku kebijakan, agar Indonesia mampu mengekspor lebih banyak lada ke negara Amerika Serikat diperlukan adanya sinergisme antara petani (APLI) dengan pengusaha (AELI) dan pemerintah sebagai fasilitator dalam penjualan lada dan bekerja sama dengan ASTA (*American Spice Trade Association*) menjadi penting untuk peningkatan daya saing lada Indonesia sehingga dapat mengembalikan posisi Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir lada terbesar di Amerika Serikat bahkan dunia. Melakukan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung perdagangan lada Indonesia ke negara Amerika Serikat dan global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. R., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(2), 86380.
- Basri, F., & Haris, M. (2010). *Dasar-dasar ekonomi internasional: pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2019). *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Lada*. Pusdatin.
- Data Trade Statistic*. (2020). *UN Comtrade Statistic*. Retrieved from <https://comtrade.un.org/>
- Ekananda, M., & Novietha I. Sallama. (2015). *Ekonomi internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Kania, R. (2012). Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Fakultas Pertanian*, 1–14.
- Mia Mikic. (2005). Commonly used trade indicators: a note. *ARTNeT Capacity Building Workshop on Trade Research, UNESCAP*, 1–22.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations : with a new introduction* (1st ed.). New York : Palgrave Macmillan.
- Sa'idy, I. B. (2013). Analisis Daya Saing Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Di Amerika Serikat Dengan Pendekatan Revealed Comparative Advantage Dan Constant Market Share. *Thesis: Universitas Negeri Semarang*.
- Saboniene, A. (2009). Lithuanian export competitiveness: Comparison with other Baltic states. *Engineering Economics*, 2(62), 49–57.

- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (Y. (editor) Munandar Aris (teori.) dan Sumiharti (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Shenkar, O., Luo, Y., & Chi, T. (2004). *International business* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Siswanto, S., Ardana, I. K., & Karmawati, E. (2021). Peluang Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Lada. *Perspektif*, 19(2), 149–160. <https://doi.org/10.21082/psp.v19n2.2020.149-160>
- Tambunan, T. T. H. (2001). *PEREKONOMIAN INDONESIA: Teori Dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. T. H. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional* (1st ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.